



## KESIAPAN KARIER KEDUA (*SECOND CAREER*) PASCA PENSIUN: STUDI PADA KOMUNITAS JUANG KENCANA BKKBN JAMBI

Muhammad Zulfikar<sup>1</sup>, Muhammad Alridho Lubis<sup>2</sup>, Nur Hasanah Harahap<sup>3</sup>, Berru Amalianita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email penulis korespondensi: [zulfikarmuhammed@unja.ac.id](mailto:zulfikarmuhammed@unja.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the readiness for second careers among members of the Juang Kencana Community in Jambi Province, BKKBN. Using a mixed-methods approach with concurrent design, quantitative data were collected from 31 retirees through questionnaires, while qualitative data were obtained through in-depth interviews with key informants. The findings reveal that overall second career readiness falls into the high category, with 58.06% of participants demonstrating strong self-efficacy, positive expectations, and clear career goals. Self-efficacy emerged as the strongest aspect (70.97% high), followed by outcome expectations (61.29% high), while goals were relatively weaker (54.84% high). Qualitative findings support this by showing that retirees who remain engaged in entrepreneurial or organizational activities report feeling healthier, more motivated, and socially supported. However, challenges such as declining business income, limited participation by community leaders, and irregular implementation of activities persist. The novelty of this study lies in its integration of quantitative indicators and qualitative insights, highlighting the importance of family support, community involvement, and organizational platforms in strengthening second career readiness. The implications suggest that policymakers and community organizations should design programs that not only provide economic opportunities but also foster mental resilience and social engagement for retirees, ensuring their continued contribution to society.*

**Keywords:** *Juang kencana, Second career, Self-efficacy, Social support, Retirement*

### PENDAHULUAN

Masa pensiun sering kali dianggap sebagai akhir dari kontribusi profesional seseorang, padahal dapat menjadi awal bagi fase karier baru atau '*second career*'. Komunitas Juang Kencana, yang terdiri dari para pensiunan BKKBN, menunjukkan bahwa kelompok lansia masih dapat berperan aktif dalam pembangunan, khususnya dalam bidang kependudukan dan keluarga berencana. Komunitas ini dibentuk untuk menghimpun para pensiunan pegawai BKKBN dalam satu wadah (Prawiro, 2024). Namun, transisi menuju karier pasca pensiun bukan tanpa tantangan, mulai dari perubahan identitas profesional, keterbatasan fisik, hingga kurangnya dukungan sistemik. Perkembangan laju penduduk dunia, termasuk didalamnya Indonesia saat ini sedang memasuki proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah serta proporsi penduduk lansia. Menurut data Badan Pusat Statistik berdasar dari statistik penduduk lanjut usia tahun 2024 diperkirakan tahun 2030, setidaknya 1 dari 6 penduduk akan berusia 60 tahun keatas atau lebih dari itu. Khusus provinsi Jambi pada tahun 2024, presentase usia lansia muda (67,30%), lansia madya (26,79) dan lansia tua (5,91 %) dengan rentang dari semua usia lansia tersebut terdiri dari usia 60-80 tahun keatas. Artinya, akan ada banyak juga pekerja yang akan memasuki usia pensiun dengan ragam pilihan hidup setelah merasakan tidak bekerja kembali (Rachmawati, 2024).

Ini akan menjadi suatu bahasan penting ketika lansia/ pensiunan ini akan memilih fase karier barunya atau *second career* dikehidupan bermasyarakat. Menurut Ehrenberg dan Smith (2012), alokasi waktu untuk memilih bekerja atau waktu luang dapat terdiri dari tiga faktor, yaitu terdiri dari biaya kesempatan, tingkat kesejahteraan dan preferensi. Selanjutnya menurut Borjas (2016), jika tingkat upah yang ditawarkan melebihi tingkat upah minimum yang diharapkan, maka seseorang akan memilih masuk pasar tenaga kerja. Apa yang melatarbelakangi lansia/pensiunan untuk tetap kembali memilih bekerja? Salah satu alasan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, ketika ketidaksediaan jaminan pensiun yang

menuntut mereka untuk tetap bekerja (Jamaluddin, 2021). Penduduk lanjut usia yang selama ini identik dengan penurunan tingkat kesehatan dan tingkat partisipasi di pasar kerja. Namun demikian, masih terdapat banyak lansia potensial yang mampu berdaya guna. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia dikatakan potensial jika masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Di sisi lain, keberadaan lansia dalam pasar kerja tidak hanya mencerminkan kemampuan lansia untuk tetap bekerja, namun dapat juga dimaknai sebagai rendahnya tingkat kesejahteraan lansia sehingga mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan lansia potensial dalam berbagai aktivitas produktif merupakan salah satu upaya untuk menunjang kemandirian lansia, baik dari aspek ekonomi, psikologi, sosial, budaya, dan kesehatan. Lansia yang tetap bekerja, idealnya memilih pekerjaan sesuai dengan tingkat kekuatan fisiknya. Lansia yang aktif tidak hanya mencakup lansia yang bekerja, namun mencakup lansia yang aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan (Adioetomo dan pardede, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kesiapan karier pasca pensiun anggota Komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi, agar dapat dirancang strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana tingkat kesiapan karier pasca pensiun anggota Komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi? Dan Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan karier pasca pensiun di kalangan komunitas tersebut?

### **METODE**

#### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (mixed-method), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kesiapan karier pasca pensiun. Metode kombinasi dipilih karena mampu menghasilkan data yang lebih valid, reliabel, dan objektif melalui penggabungan keunggulan kedua pendekatan tersebut (Azhari dkk., 2023). Menurut Cresswell dalam Azhari (2023), pendekatan kombinasi terdiri dari dua model utama, yaitu sequential dan concurrent. Dalam penelitian ini, model concurrent digunakan, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta kualitatif dilakukan secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mengintegrasikan data dari kedua jenis pendekatan guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kesiapan karier pasca pensiun di kalangan anggota komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi.

#### *Target/Subjek Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (mixed-method), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kesiapan karier pasca pensiun. Metode kombinasi dipilih karena mampu menghasilkan data yang lebih valid, reliabel, dan objektif melalui penggabungan keunggulan kedua pendekatan tersebut (Azhari dkk., 2023). Menurut Cresswell dalam Azhari (2023), pendekatan kombinasi terdiri dari dua model utama, yaitu sequential dan concurrent. Dalam penelitian ini, model concurrent digunakan, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta kualitatif dilakukan secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mengintegrasikan data dari kedua jenis pendekatan guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kesiapan karier pasca pensiun di kalangan anggota komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi.

#### *Prosedur Penelitian*

Proses penelitian diawali dengan tahap identifikasi masalah dan perumusan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai sejauh mana tingkat kesiapan karier para pensiunan komunitas Juang Kencana serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Setelah itu, peneliti menentukan partisipan penelitian yang relevan dengan fokus studi. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu hingga dua bulan dengan melaksanakan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Kegiatan penelitian dilaksanakan di lokasi komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi. Selain itu, proses pengumpulan data juga dirancang untuk dapat dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) agar diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.

### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

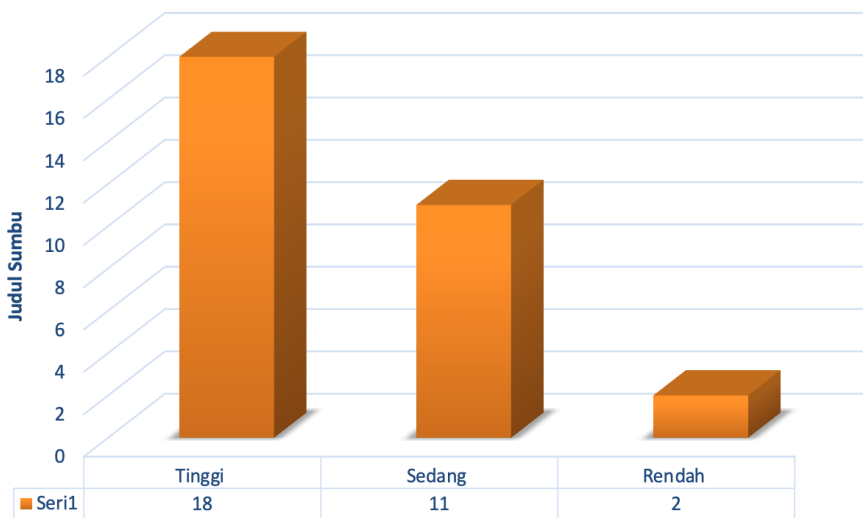
Instrumen penelitian yang digunakan mencakup angket berbentuk skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif terkait tingkat kesiapan karier para pensiunan. Selain itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali data kualitatif mengenai pengalaman, persepsi, serta faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi kesiapan tersebut. Diskusi kelompok terarah (FGD) juga dilakukan untuk memperkaya hasil wawancara individual melalui perspektif kolektif para anggota komunitas. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen program pemberdayaan pensiunan yang diselenggarakan oleh BKKBN. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti.

### Teknik analisis data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapan karier pensiunan secara numerik. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan cara mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama yang muncul dari hasil wawancara, FGD, dan dokumentasi. Integrasi hasil kedua analisis ini dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesiapan karier pasca pensiun dalam konteks sosial dan kultural komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi. Pendekatan mixed-method yang digunakan memungkinkan peneliti memadukan kekuatan angka dengan kedalaman narasi, sehingga hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Kuantitatif



Gambar 1. Kesiapan Karier Kedua (*Second Career*)

Berdasarkan gambar di atas secara keseluruhan Kesiapan Karier Kedua (*Second Career*) Pasca Pensiun pada 31 orang responden pensiunan pada Komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi paling banyak 18 orang pada kategori tinggi dengan presentase 58,06%, Kemudian pada kategori sedang berjumlah 11 orang dengan presentase 35,48%. Kemudian pada kategori rendah sejumlah 2 orang dengan presentase 6,45.

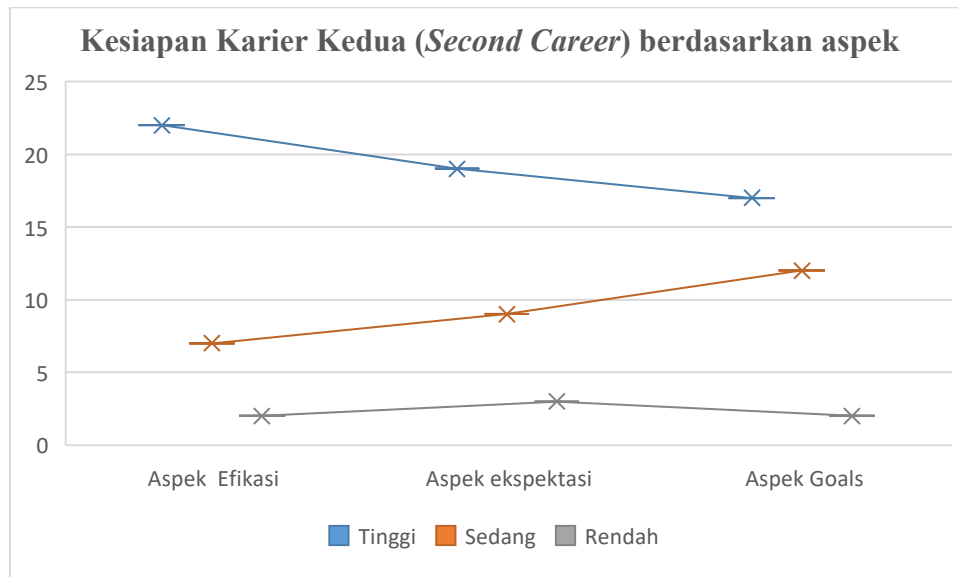
Berdasarkan data dari 31 orang pensiunan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, komunitas ini memiliki tingkat kesiapan karier kedua yang Positif dan Menggembirakan. Mayoritas Tinggi: Sebanyak 18 orang (58.06%) berada pada kategori tinggi. Ini adalah indikator yang sangat kuat bahwa lebih dari separuh responden sudah memiliki keyakinan diri, harapan yang baik, dan tujuan yang jelas untuk memulai babak baru dalam hidup mereka setelah pensiun. Minoritas Signifikan Sedang: Sebanyak 11 orang (35.48%) berada pada kategori sedang. Kelompok ini mungkin sudah

memiliki kemauan tetapi masih membutuhkan sedikit dorongan, bimbingan, atau informasi lebih lanjut untuk meningkatkan kesiapan mereka ke level tinggi. Minoritas Kecil Rendah: Hanya 2 orang (6.45%) yang berada pada kategori rendah. Persentase ini relatif kecil, yang menunjukkan bahwa masalah ketidaksiapan yang serius tidak melanda sebagian besar komunitas. Dapat disimpulkan Profil komunitas ini adalah sekelompok pensiunan yang sebagian besar optimis, percaya diri, dan siap secara mental untuk menjalani karier kedua, dengan sebagian kecil yang masih perlu perhatian lebih.

Tabel 1. Kesiapan Karier Kedua (*Second Career*) Pasca Pensiun berdasarkan 3 Aspek

Kategori	Aspek Efikasi	Aspek ekspektasi	Aspek Goals
Tinggi	22	19	17
Sedang	7	9	12
Rendah	2	3	2

Berdasarkan tabel diatas jika diliat per aspek Kesiapan Karier Kedua (*Second Career*) mayoritas ke tiga aspek paling dominan pada kategori tinggi. Pada aspek Efikasi pada kategori tinggi sejumlah 22, kategori sedang 7 dan ketegori rendah 2. Kemudian pada aspek ekspektasi pada kategori tinggi sejumlah 19, kategori sedang 9 dan ketegori rendah 3. Pada aspek goals pada kategori sejumlah 17, kategori sedang 12 dan ketegori rendah 2.



Gambar 2. Kesiapan Karier Kedua (*Second Career*) berdasarkan aspek

Pada gambar diatas Secara konsisten, ketiga aspek **Efikasi, Ekspektasi, dan Goals** memang dominan berada pada kategori **tinggi**. Ini mengonfirmasi bahwa kesiapan yang tinggi secara keseluruhan (58.06%) didorong oleh keyakinan, harapan, dan tujuan yang juga kuat. Namun, dengan melihat jumlah dan persentase masing-masing, kita dapat melihat nuansa yang penting.

Aspek Efikasi Diri (Self-Efficacy) Tinggi (22 orang / 70.97%), Sedang (7 orang / 22.58%), Rendah (2 orang / 6.45%). Ini adalah aspek TERKUAT dari komunitas ini. Lebih dari dua pertiga anggota memiliki keyakinan yang sangat tinggi akan kemampuan mereka untuk sukses dalam karier kedua. Hal ini sangat logis mengingat mereka adalah para pensiunan yang pastinya telah mengumpulkan pengalaman, keterampilan, dan kebijaksanaan selama puluhan tahun berkarier. Mereka percaya pada kapasitas yang mereka miliki. Dengan fondasi efikasi diri yang begitu kokoh, komunitas ini memiliki "bahan bakar" mental yang utama untuk memulai sesuatu yang baru. Keyakinan inilah yang akan mendorong mereka untuk mengambil tindakan.

Aspek Ekspektasi Hasil (Outcome Expectations) Tinggi (19 orang / 61.29%), Sedang (9 orang / 29.03%), Rendah (3 orang / 9.68%) Aspek ini juga kuat, meski sedikit lebih rendah dibandingkan Efikasi. Sebagian besar anggota memandang positif hasil atau manfaat dari memulai karier kedua. Mereka yakin bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil, baik berupa tambahan penghasilan, rasa berguna, jaringan

sosial, atau kepuasan hidup. Adanya 9 orang (29%) di kategori "sedang" menunjukkan bahwa sebagian anggota mungkin masih ragu-ragu atau belum sepenuhnya yakin akan manfaat konkret yang akan mereka peroleh.

Aspek Tujuan (Goals) Tinggi (17 orang / 54.84%), Sedang (12 orang / 38.71%), Rendah (2 orang / 6.45%) Ini adalah aspek yang "paling lemah" di antara ketiganya, meskipun secara absolut masih tergolong tinggi. Hanya sekitar separuh anggota yang sudah memiliki tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Sebanyak 12 orang (38.71%) berada di kategori "sedang", yang merupakan proporsi terbesar di antara ketiga aspek. Ini mengindikasikan kesenjangan antara keinginan dan perencanaan.

### Hasil Analisis Kualitatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa proses menjelang masa pensiun dipengaruhi oleh kesiapan mental, pilihan aktivitas, serta faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan sekitar.

Narasumber **F (Ketua Juang Kencana)** menyampaikan bahwa dirinya sudah mempersiapkan diri setahun sebelum pensiun. Ia memilih tetap bekerja melalui usaha berjualan beras Solok dan tetap aktif di Juang Kencana. Menurutnya, dukungan keluarga sangat penting karena mereka senang F masih mendapatkan penghasilan, meskipun ia menghadapi kendala berupa penurunan omset akibat daya beli masyarakat yang menurun. F menegaskan:

*"Saya tetap beraktivitas di Juang Kencana, selain itu usaha beras Solok juga masih berjalan meskipun omset agak menurun."*

Sementara itu, **R (anggota Juang Kencana Perempuan)** menuturkan bahwa ia sudah mempersiapkan diri sebelum pensiun dengan memilih tetap bekerja sebagai agensi travel Tur Haji dan Umrah yang dilakoni juga dari sebelum pensiun. Aktivitasnya sebagai anggota Juang Kencana membuatnya merasa sehat dan tetap bersemangat. Dukungan keluarga menjadi faktor penting karena mereka turut merasakan manfaat dari aktivitas yang dilakukan. Namun demikian, R menyoroti kurangnya tokoh yang terlibat sebagai hambatan. R mengatakan:

*"Saya tetap bekerja dan merasa sehat, semangat juga terjaga, hanya saja belum banyak tokoh yang ikut serta mendukung kegiatan ini."*

Berbeda dengan itu, **W (Wakil Ketua Juang Kencana Provinsi Jambi)** justru menanti masa pensiunnya dengan penuh optimisme. Ia lebih memilih beraktivitas dalam kegiatan organisasi sosial keagamaan dan merasa mendapat dukungan penuh dari orang-orang terdekat. Walau begitu, W mengakui bahwa faktor penghambat terbesar adalah aktivitas yang kadang tidak berjalan sesuai rencana. Ia menuturkan:

*"Saya sangat menantikan pensiun, karena bisa lebih aktif di organisasi dengan dukungan orang-orang terdekat, walau tentu ada kendala jika kegiatan tidak terlaksana sesuai harapan."*

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi pensiun tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga kesehatan mental, dukungan sosial, serta ketersediaan ruang untuk tetap produktif. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga, lingkungan sosial, dan organisasi seperti Juang Kencana dalam membantu individu tetap berdaya guna di masa pensiun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan karier kedua pasca pensiun pada anggota Komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi secara umum berada pada kategori tinggi. Sebanyak 18 orang (58,06%) responden berada pada kategori tinggi, sementara 11 orang (35,48%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 orang (6,45%) yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar pensiunan memiliki kesiapan mental dan perencanaan yang cukup baik untuk menjalani aktivitas pasca pensiun.

Jika ditinjau dari tiga aspek kesiapan, yaitu efikasi diri, ekspektasi hasil, dan tujuan, terlihat pola yang relatif konsisten. Aspek efikasi diri muncul sebagai aspek terkuat dengan 70,97% responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menegaskan bahwa mayoritas pensiunan memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola karier kedua. Aspek ekspektasi hasil juga relatif tinggi (61,29%), meskipun terdapat sebagian responden (29,03%) yang masih ragu terhadap manfaat konkret

dari aktivitas yang dijalani pasca pensiun. Sementara itu, aspek tujuan menjadi aspek yang paling lemah di antara ketiganya, dengan hanya 54,84% responden yang memiliki tujuan yang jelas. Masih cukup banyak responden (38,71%) yang berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa meskipun ada semangat dan kemampuan, sebagian individu belum memiliki perencanaan yang terarah.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil analisis kualitatif melalui wawancara. Narasumber F, misalnya, menggambarkan kesiapan yang nyata dengan tetap menjalankan usaha beras Solok dan beraktivitas di Juang Kencana. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam mempertahankan semangat tersebut, meskipun terdapat hambatan berupa penurunan omset akibat daya beli masyarakat. Hal ini selaras dengan tingginya aspek efikasi yang menunjukkan keyakinan individu dalam menghadapi situasi baru.

Narasumber R menunjukkan gambaran kesiapan yang serupa, di mana ia memilih untuk tetap bekerja sebagai agen travel haji dan umrah serta aktif di Juang Kencana. Ia merasa tetap sehat dan bersemangat, meskipun menyoroti kurangnya keterlibatan tokoh lain sebagai hambatan. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dan partisipasi komunitas masih menjadi faktor penting untuk menguatkan ekspektasi hasil dan memperjelas tujuan individu dalam berkarier kedua.

Sementara itu, narasumber W menekankan optimisme dalam menyambut pensiun dengan memilih fokus pada kegiatan organisasi sosial keagamaan. Dukungan dari orang-orang terdekat menjadi penopang utama, walaupun hambatan tetap ada dalam bentuk aktivitas yang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Cerita W memperlihatkan bagaimana ekspektasi hasil yang positif dapat mendorong kesiapan mental meskipun tujuan yang jelas masih perlu dipertegas.

Dengan demikian, hasil kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi. Kuantitatif menunjukkan gambaran umum bahwa kesiapan karier kedua pada komunitas ini relatif tinggi, sementara kualitatif memberikan konteks lebih mendalam tentang faktor-faktor pendukung (dukungan keluarga, pengalaman, dan lingkungan sosial) serta penghambat (penurunan omset, kurangnya tokoh yang terlibat, dan keterbatasan implementasi kegiatan). Hal ini menegaskan bahwa kesiapan menghadapi karier kedua tidak hanya ditentukan oleh faktor internal individu, melainkan juga oleh faktor eksternal yang memengaruhi proses adaptasi pasca pensiun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan karier kedua pasca pensiun pada anggota Komunitas Juang Kencana BKKBN Provinsi Jambi berada pada kategori tinggi. Mayoritas responden menunjukkan keyakinan diri yang kuat, ekspektasi positif, dan tujuan yang jelas, meskipun masih terdapat sebagian yang memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan tujuan. Analisis kualitatif mempertegas bahwa dukungan keluarga, pengalaman kerja sebelumnya, dan keterlibatan dalam organisasi menjadi faktor pendukung utama, sedangkan penurunan omset usaha, keterbatasan keterlibatan tokoh, serta kendala dalam pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penghambat.

Hasil ini menegaskan bahwa kesiapan menghadapi pensiun tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh kesehatan mental, dukungan sosial, serta ketersediaan ruang untuk tetap produktif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif melalui dukungan komunitas dan kebijakan pemerintah, agar para pensiunan dapat tetap berdaya guna, berkontribusi dalam masyarakat, serta menjalani masa pensiun dengan lebih bermakna.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar besarnya atas dukungan oleh tim Singoan yang solid dan luar bisa dalam menggarap proyek penelitian ini sehingga dapat kita selesaikan bersama dan terutama Pendanaan dari LPPM Universitas Jambi berdasar pada Surat Keputusan nomor 1716/UN21/PT/2025 dan Surat Perjanjian Kontrak nomor 483/UN21.11/PT.01.05/SPK/2025. Tidak lupa juga kepada keluarga besar Komunitas Juang Kencana Provinsi Jambi yang rela meluangkan waktu untuk memberikan seluruh informasi dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

## REFERENSI

Adioetomo SM & Pardede EL (2018). *Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini*. Depok: Rajawali Press.

- Alawiyah I (2025). Indikator Kesejahteraan Lansia dan Pelayanan yang Dapat Diberikan oleh Pekerja Sosial. *Humanitas*, 7(1).<https://doi.org/10.23969/humanitas.v7i1.21795>
- Azhari DS, Afif Z, Kustati M, Sepriyanti N (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. *Innovative*, 3(2):8010-25. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/1339>
- Borjas, G.J (2016). *Labor Economics 7<sup>th</sup> Edition*. New York: McGraw Hill education.
- Ehrenberg RG & Smith RS (2012). *Modern Labor Economics*. Boston: Prentice Hall.
- Jamaluddin (2021). Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan. *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 89-101.
- Prawiro, MD (2024). Perkumpulan Juang Kencana Merupakan Suatu Organisasi yang Membanggakan. Available from: *Perkumpulan Juang Kencana Merupakan Suatu Organisasi yang Membanggakan — Gerakan Masyarakat Mandiri*
- Rachmawati Y, Sinang R, Santoso B (2024). *Katalog Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Rahmawati P, Indrianti DT, Alkornia S (2021). Kemandirian Masyarakat Lanjut Usia Melalui Kampung Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Dosen*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/116077>
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998* tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.